

Sejarah Masuknya “Tathagata Usnishavijaya Dharani” ke Tiongkok



Atas welas asih Sang Buddha Gautama menyelamatkan Pangeran Sanzhu dari penderitaan, maka dibabarkannya “Tathagata Usnishavijaya Dharani”, oleh sebab itu Usnishavijaya Dharani dikenal luas di India.

Berapa abad setelah Sang Buddha memasuki Parinirvana pada tahun pertama Yi Feng penanggalan Dinasti Tang lebih kurang tahun 676 Masehi terdapatlah seorang Bhikkhu Brahmana dari India yang bernama Buddhapali (佛陀波利), ia mengembara menghadapi

rintangan hanya untuk mengunjungi Manjusri Bodhisattva (文殊師利菩薩) di gunung Wu Thai di daerah provinsi Shan Xi Tiongkok.

Sesampainya di kaki gunung Wu Thai, dengan tulus hati ia merebahkan tubuhnya ke tanah dan bernamaskara ke puncak gunung dengan satu langkah sekali sujud, demikianlah ia mendaki ke puncak gunung.

Dengan hati welas asih yang tanpa batas serta dari hati nuraninya berujar, “Beberapa abad setelah Sang Buddha mencapai Parinirvana, para Yang Arya dan Mahasattva tidak lagi keluar menolong para insan yang menyedihkan ini. Di dunia ini yang tinggal hanyalah Yang Arya Manjusri di gunung Wu Thai yang masih welas asih kepada para insan yang mengajarkan para insan berlatih jalan Bodhi”.

Saya, Buddhapali sangat menyesal tidak dapat terlahir di zaman Sang Buddha, tidak dapat melihat wajah mulia Sang Buddha, tidak dapat mendengar langsung ajaran Sang Buddha, hati saya sangat menyesal! Oleh sebab itu sengaja saya mengembara kesini dengan sepenuh hati ingin menghormati pada Yang Arya Manjusri. Oh! Yang Arya Manjusri yang Maitri Karuna, munculkanlah diri Sang Arya di hadapan saya, agar saya bisa melihat wujud agung Sang Arya. Selesai mengucapkannya, ia bernamaskara pada puncak tertinggi dan tangisan iba mengalir bak hujan.

Setelah bersujud, begitu ia mengangkat kepalanya, muncul seorang kakek tua yang semangatnya mengebul-ngebul dari tengah gunung berjalan perlahan-lahan ke hadapan Buddhapali, wajah kakek itu sangat agung, berbicara dengan Buddhapali dengan Bahasa Brahman, “Oh, Bhiksu, anda datang dari jauh tanpa mengenal lelah mencari jejak Yang Arya, kegigihan anda sangat mengharukan”.

Tetapi para insan di Tiongkok ini telah banyak berbuat karma buruk, banyak Bhiksu Sangha yang melanggar sila. Karma buruk para insan, tak tahu apakah Bhiksu membawa serta Dharani ini?

Buddhapali berkata, “Bhiksu kemari hanya untuk menghormati dan menemui Yang Arya Manjusri. Bhiksu tidak membawa serta Sutra tersebut”.

Kakek tua itu berkata, “Bila memang Bhiksu tidak membawa serta sutra tersebut, apa gunanya datang kemari? Andaikan Bhiksu telah bertemu dengan Yang Arya Manjusri, bagaimana Bhiksu mengenalnya? Kalau tidak Bhiksu kembali saja ke India untuk membawa Sutra Tathagata Usnishavijaya Dharani, kembali dibabarkan di daratan Tiongkok. Dengan demikian berarti sebagai persembahan terbesar bagi para Buddha, disamping itu juga menolong para insan dan makhluk halus juga membalas jasa besar para Buddha! Nanti sekembalinya Bhiksu dengan membawa serta sutra tersebut saya akan memberitahu tempat di mana Manjusri Bodhisattva berada”.

Begitu Buddhapali mendengar kata-kata kakek tua itu, ia tersadar dan sangking gembiranya ia membungkukkan badan pada kakek tua itu. Begitu ia berdiri kembali, kakek tua itu telah menghilang. Buddhapali kaget sekali dan terlebih-lebih ia makin menaruh hormat, sepenuh hati kembali ke India, untuk membawa serta Sutra Usnishavijaya Dharani.

Melintasi berbagai rintangan dalam perjalanan, telah melalui 6 kali musim panas dan musim dingin. Musim panas dan musim dingin silih berganti, Buddhapali dengan gigih pantang mundur bertujuan untuk menyelamatkan para insan sebagai wujud maitri karuna yang bagaikan baja. Berusaha menukarkan semua penderitaan para insan dengan sebuah Sukhavati abadi. Ia menghadapi berbagai macam kesulitan, selangkah demi selangkah menapaki sebuah daratan tanpa batas, gurun pasir gobi yang luas dan ganas tanpa penghuni. Kesulitan demikian telah ia lalui selama 6 tahun.

Akhirnya pada tahun 2 Yong Chun (tahun 682 M) Buddhapali membawa serta Sutra Tathagata Usnishavijaya Dharani dari India ke-kota Xi Jing, Tiongkok (中國西京)。

Menurut peraturan Dinasti Tang pada saat itu, sebuah sutra Bahasa Sansekerta haruslah terlebih dahulu mendapatkan izin Kaisar barulah boleh diterjemahkan ke dalam Bahasa Han (mandarin). Demikianlah akhirnya Buddhapali menemui Kaisar Tang dan memohon abdi

kerajaan untuk mengurus masalah ini, serta menyerahkan Sutra Usnishavijaya Dharani yang asli dalam Bahasa Sansekerta kepada Kaisar Tang.

Siapa sangka Kaisar Tang adalah seorang yang mencari keuntungan pribadi, ia memerintahkan Ri Zhao (日照) seorang Bhiksu kerajaan dan Bhiksu lainnya menerjemahkan sutra asli bahasa sansekerta ini didalam ruangan istana, serta melarang pembabaran sutra ini di luar istana kerajaan. Selain itu ia menganugerahkan 240 m kain sutra bermutu tinggi kepada Buddhapali dengan maksud menyuruhnya meninggalkan istana.

Begitu Buddhapali mengetahui ternyata sutra tersebut dilarang pembabarannya di luar istana kerajaan, hatinya sedih sekali bagaikan tergores pisau. Ia menangis dan menghadap kepada Kaisar serta berkata, “Hamba menghadapi berbagai kesulitan tanpa menghiraukan bahaya, datang dari jauh membawa datang sutra ini sampai ke Tiongkok. Hamba bertekad memabarkannya pada semua insan, membebaskan insan dari penderitaan. Sama sekali bukan untuk tujuan memperoleh kekuasaan, hadiah ataupun kekayaan, apalagi sebuah ketenaran. Mohon agar paduka menarik kembali larangan pembabaran sutra tersebut, sehingga sutra ini dapat beredar di kalangan rakyat dengan demikian para rakyat dan arwah gentayangan peroleh berkah sinar Buddha dan manfaat Buddha Dharma”!

Kaisar Tang dengan terpaksa menyerahkan kembali sutra asli bahasa sansekerta itu kepada Buddhapali, sedangkan sutra yang telah diterjemahkannya. Setelah melewati berbagai pencarian, akhirnya di sebuah Vihara Xi Ming (西明寺) ditemukan seorang Bhiksu Han yang mahir dalam bahasa sansekerta dan mandarin yang bernama Bhiksu Shun Zhen (順真法師).

Demikianlah, setelah mendapat izin dari Kaisar Tang, Buddhapali bersama Bhiksu Shun Zhen dan kawan-kawan menterjemahkan “Tathagata Usnishavijaya Dharani” di Vihara Xi Ming.

Begitu sutra itu selesai diterjemahkan, tercapailah sudah cita-cita Buddhapali. Dengan membawa sutra asli sansekerta ke gunung Wu Thai untuk bertemu Manjusri Bodhisattva dan sejak saat itu ia tidak turun gunung lagi.

Setelah melewati 5 tahun, sampai pada dinasti Tang tahun ke 3 Chui Gong (垂供/tahun 687 M), Bhiksu Zhi Jing (志靜法師) ketua Vihara Ting Jiao (定覺寺) menemui Bhiksu San Zang (三藏法師), Bhiksu Ri Zhao untuk membahas masalah Mantra Tathagatha Usnishavijaya Dharani. Bhisu San Zang dan Bhisu Re Cau menggunakan lafal sansekerta untuk memperbaiki terjemahan diluar istana, semua perbedaan antara keduanya perbaiki kembali, sehingga setiap kata maupun kalimat menjadi intonasi atau lafal sanskrit sepenuhnya, serta dicatat didalam pustaka kerajaan.

Sampai pada Dinasti Ming tahun 9 Yong Le (tahun 1412 Masehi), Kaisar Ming Cheng Zu (明成祖) menulis kalimat pembuka pada sutra Tathagata Usnishavijaya Dharani. Beliau sangat menjunjung tinggi jasa pahala dari Usnishavijaya Dharani.

Dahulu, ketika Sakyamuni Buddha memabarkan Tathagata Usnisha Dharani demi untuk menolong pangeran Sanzhu semuanya tertulis dalam kitab sutra India berbahasa Sanskrit, selanjutnya oleh Yang Arya Buddhapali bersama Bhiksu Sun Zhen menterjemahkannya bahasa Han (mandarin).

Yang Arya Buddhapali diberi petunjuk oleh Manjusri Bodhisattva agar kembali ke India untuk membawa sutra ini ke Tiongkok, selanjutnya diterjemahkan oleh Bhiksu Zhi Jing, kepala Vihara Ting Jiao pada Dinasti Tang.

Kumpulan karya terjemahan ditambah dengan kalimat pembuka dari kaisar Ming Chen Zu, semuanya tersirat di dalam "kitab Tripitaka, Bab Ajaran Tantra."

Para pembaca yang budiman, setelah anda membaca “Sejarah masuknya Tathagata Usnishavijaya Dharani ke Tiongkok”. Mohon direnungi beberapa hal dibawah ini:

Mengapa Manjusri Bodhisattva menyuruh Buddhapali kembali ke India untuk mengambil sutra dengan jelas yang ditunjuk tidak lain adalah Sutra Tathagata Usnishavijaya Dharani?

Mengapa Buddhapali mau dengan gigih melawan maut, selama 6 tahun mengalami bermacam-macam penderitaan, dengan susah payah mengembara dari India ke Tiongkok hanya untuk membawa Sutra Tathagata Usnishavijaya Dharani!

Mengapa Yang Arya Buddhapali menolak hadiah dari Kaisar dan bersikeras agar Sutra Usnishavijaya Dharani dibabarkan dikalangan rakyat luas serta berusaha keras mencari orang untuk menterjemahkannya, barulah terkabul cita-citanya?

Ketiga pertanyaan ini menunjukkan bahwa sutra Tathagata Usnishavijaya Dharani sangat penting sekali dalam menghadapi berbagai masalah penderitaan para insan di dunia saha ini!

Tepat sekaliapa yang dikatakan Manjusri Bodhisattva (kakek tua), “Para insan di Tiongkok banyak memupuk karma buruk, banyak sekali Bhiksu Sangha melanggar Sila. Karma buruk yang demikian berat sukar dikikis. Hanya sutra Usnishavijaya Dharani yang mampu mengikis karma buruk para insan!”

Sumber : Buku Usnishavijaya Buddha Locani

Compiled by: VVBS Web Team